

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Hurlock (2018: 168) salah satu ciri kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Orang yang emosinya matang mampu mengadakan kompromi atau penyesuaian antara yang ia inginkan dan kenyataan yang ia hadapi.

Walgito (2018: 45) berpendapat bahwa ciri-ciri kematangan emosi antara lain adalah : (a) berorientasi pada tugas; (b) tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan bekerja yang efisien; (c) dapat mengendalikan perasaan atau emosi pribadi; (d) keobyektifan; (e) bersifat sabar, penuh pengertian; (f) pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi; (g) penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru. Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa faktor, dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga.

Hurlock (2018: 230) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah keluarga. Bahwa hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak.

Menurut Goleman (2018: 268) bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan kepedulian atau kehangatan dan sebagainya akan berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak. Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak.

Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang tua, tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak. Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem yang dialami, seperti kurangnya keharmonisan dalam keluarga akan berpotensi mengalami masalah intelektual, masalah emosional dan masalah moral dan sosial di kemudian hari.

Ketidakstabilan atau ketidakkonsistenan sikap orangtua, mempersulit anak melihat hubungan sebab akibat dari perilakunya dengan sikap orang tua yang diterimanya. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Akibatnya anak menjadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya.

Tanpa disadari konflik dalam keluarga akan berakibat kesenjangan hubungan emosional anak dengan orang tua ataupun dengan anggota keluarga yang lain. Anak-anak akan merasa terancam dan tidak disayang oleh orangtua, karena tekanan batin yang semakin menumpuk, sampai pada kesan bahwa mereka (anak-anak) sudah tidak diinginkan dalam keluarga. Sementara itu, keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa Bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Maria, 2013: 5).

Kehidupan dalam keluarga yang harmonis banyak dipengaruhi oleh proses interaksi dan faktor-faktor tertentu yang memunculkan suatu suasana atau iklim didalam pola perilaku sehari-hari dengan anggota lainnya di dalam keluarga. Salah satu faktor tersebut yaitu suasana psikologis yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga (Ahmadi, 2019:57).

Keluarga sebagai unit terkecil adalah ladang asal mula tumbuh dan berkembangnya individu. Sebuah keluarga memiliki nilai-nilai, sikap, harapanharapan serta tuntutan-tuntutan terhadap para anggotanya yang tidak selalu sama dengan keluarga lain, bahkan mungkin tidak sama dengan yang berlaku di sekolah. Akibatnya tiap keluarga menghasilkan individu yang berbeda-beda. Pola pendidikan yang tidak terarah, hubungan yang kurang harmonis dengan sesama anggota keluarga, kurangnya nilai kebersamaan dalam keluarga, terlalu mengatur dan selalu ingin terlibat dengan kepentingan anak, terlalu ketat, terlalu bebas dan sebagainya tentunya akan berpengaruh

terhadap pola perilaku anak. Proses pengembangan dan pembinaan kepribadian individu tersebut tentunya berawal dari “di mana lingkungan itu berasal”. Lingkungan yang dianggap penting dalam menumbuhkan atau mempengaruhi kehidupan individu salah satunya adalah lingkungan keluarga.

Sesuai dengan pendapat Singgih D. Gunarsa (2019: 5) bahwa lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam pada diri adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dalam ruang lingkup keluarga, anak dihadapkan pada tuntutan dan harapan dari orang tuanya untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab, di sisi lain kadang mereka merasa tidak mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut karena keadaan atau suasana dalam keluarga yang tidak mendukung atau tidak memberikan perasaan nyaman bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri. Sering anak tidak mampu mengambil suatu keputusan yang penting untuk dirinya sendiri karena tuntutan dan perlakuan yang diterima dari lingkungan keluarganya. Dalam hal ini, anak akan memiliki gambaran diri yang positif ataupun negatif tergantung pada bagaimana cara anak memandang dirinya dan menyerap berbagai pola perlakuan cara anak memandang dirinya dan menyerap berbagai pola perlakuan dari lingkungannya.

Perlakuan atau sikap dan suasana yang diterima anak dan lingkungan keluarga tentunya akan membentuk suatu gambaran diri bagi anak tersebut dalam upayanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain. Dalam kenyatannya masih terdapat kondisi-kondisi yang dirasakan anak sebagai penyebab timbulnya suatu iklim yang kurang sehat di dalam rumah, sehingga

anak merasa tidak berdaya dan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kondisi atau iklim di dalam rumah yang dirasakan oleh anak akan terwujud dalam perilaku anak sebagai siswa sehari-hari di sekolah sesuai dengan gambaran diri yang telah terbentuk oleh lingkungan keluarganya. Bila iklim di dalam rumah dan keluarganya dirasakan memadai anak akan mampu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memunculkan gambaran diri yang positif, tetapi sebaliknya jika iklim kehidupan dalam keluarganya dirasakan anak tidak mendukung, anak diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan memunculkan gambaran diri yang negatif, misalkan ada gejala perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisahnya orang tua dengan anak. Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Menurut pendapat Yuliasih (2022:51) hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat cenderung longgar dan rapuh yang mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan hal-hal yang negatif.

Ketidakharmonisan dalam keluarga disebabkan oleh berkurangnya komunikasi antar sesama anggota keluarga sehingga melemahkan keterikatan emosional. Hal ini biasanya dipicu oleh lemahnya ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai, kurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga, kurangnya perhatian antara anggota keluarga, dan sebagainya. Hal tersebut bisa diketahui

ketika peneliti melaksanakan kegiatan konseling individu pada siswa kelas VIII.

Berdasarkan wawancara pada pra penelitian dengan guru pembimbing SMP Negeri 5 Kota Jambi bahwa kelas VIII terdapat 10% (18 siswa) dari jumlah keseluruhan kelas VIII (323 siswa) dimana siswa-siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Ketidakharmonisan dalam keluarga tersebut mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan, misalnya di sekolah anak sering membolos, bertengkar dengan teman sebayanya, jarang pulang ke rumah, sering melanggar peraturan sekolah seperti datang ke sekolah sering terlambat, merokok di lingkungan sekolah, minum-minuman keras dan bahkan sampai ada yang tidak naik kelas. Di lapangan, peneliti juga menemukan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis tetapi dia mampu mengendalikan emosi, bisa hidup mandiri, aktif di organisasi sekolah, bahkan memiliki prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan fenomena di lapangan, bahwa anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem yang dialami, seperti kurangnya keharmonisan dalam keluarga akan berpotensi mengalami masalah emosional di kemudian hari. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Jika ditilik lebih jauh, maka banyak pula anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis, tetapi dia bisa mengendalikan emosi dengan baik. Hal tersebutlah yang memunculkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan

judul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi Tahun Ajaran 2023/2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu adakah Hubungan keharmonisan keluarga dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi Tahun Ajaran 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi Tahun Ajaran 2022/2023.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan membantu dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam ilmu bidang Bimbingan Konseling, yaitu tentang hubungan keharmonisan keluarga dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Memberikan masukan serta wawasan mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi Tahun Ajaran 2022/2023

b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi, pengetahuan, dan referensi untuk melakukan penelitian yang serupa.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ha: ada hubungan yang berarti antara keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi
2. Ho : Tidak ada hubungan yang berarti antarakeharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi

G. Definisi Operasional

Agar variabel dapat di ukur dengan menggunakan instrumen atau alat ukur yang dalam penelitian ini adalah kuesioner, maka variabel harus diberi batasan atau definisi operasional sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X) :

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, terpenuhi kebutuhan baik kebutuhan lahir maupun batin, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antaranggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. (Riyadi, 2013).

Keharmonisan keluarga dalam penelitian ini dikatakan tinggi apabila skor yang diperoleh dari responden lebih besar dari gabungan jumlah mean dan standar deviasi pada variabel keharmonisan keluarga tersebut. Kemudian keharmonisan keluarga dapat dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh lebih kecil dari nilai mean dikurangi dengan standar deviasi.

2. Variabel terikat (Y):

Kematangan Emosi adalah suatu keadaan emosional dimana tingkat kedewasaan individu yang terkendali, dan mampu mengungkapkan emosi secara matang yang mana dapat menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional (Walgito, 2018).

Kematangan emosi dalam penelitian ini dikatakan tinggi apabila skor yang diperoleh dari responden lebih besar dari gabungan jumlah mean dan standar deviasi pada variabel kematangan emosi. Kemudian

kematangan emosi dapat dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh lebih kecil dari nilai mean dikurangi dengan standar deviasi.

H. Kerangka Konseptual

Hasil tinjauan kepustakaan serta kerangka teori dan masalah penelitian yang telah dirumuskan tersebut, maka dikembangkan suatu “kerangka konsep penelitian”. Yang dimaksud kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018). Aspek yang akan diteliti adalah keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

